

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama *rahmatan lil'alam* (memberikan rahmat bagi seluruh alam), artinya jika ajaran-ajaran Islam diterapkan secara menyeluruh seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan khalifah-khalifah penerusnya maka akan terbentuk sebuah peradaban yang agung yaitu peradaban Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa peradaban Islam pernah menguasai dunia yang dipimpin oleh khalifah-khalifah yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Para khalifah sangat cinta dengan ilmu pengetahuan sehingga didirikanlah perpustakaan-perpustakaan dengan ragam dan jumlah koleksi yang banyak. Bukan hanya koleksinya yang banyak, tetapi aktifitas di perpustakaan sangat ramai, dari sekedar membaca, berdiskusi, mengkaji, menyalin/memperbanyak, bahkan hingga penerjemahan buku-buku berbahasa asing (Yunani, Sanskerta, Persia) ke bahasa arab (Abdullah, 2003:17).

Masjid adalah tempat pertama untuk sekolah dalam peradaban Islam. Masjid bukan hanya tempat ibadah semata tetapi juga merupakan sekolah. Di masjid, kaum muslimin mempelajari baca-tulis, Al-Qur`an, ilmu-ilmu syariat, bahasa dan berbagai cabang ilmu lainnya. Di samping masjid didirikan *kuttab* yang khusus di pakai sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dan olah raga. *Kuttab* ini serupa dengan sekolah dasar di jaman sekarang. Dari satu pusat yang bernama masjid, maka tumbuhlah kegiatan-kegiatan keilmuan disekitarnya beserta sarananya termasuk perpustakaan.

Sesungguhnya Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu dibanding orang-orang awam beberapa derajat (QS: Al-Mujadillah 11). Umat Islam harus kembali giat menuntut ilmu karena hukum menuntut ilmu adalah wajib. Menurut Imam Al-Ghazali, wajibnya menuntut ilmu diklasifikasikan menjadi dua yaitu fardu 'ain (wajib bagi setiap muslim) dan fardu kifayah (paling tidak ada segolongan umat Islam yang mempelajarinya (Abdullah, 2003: 238).

Apabila masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah, maka orang-orang yang datang di masjid tidak hanya terbatas orang-orang yang

bermaksud melakukan ibadah saja. Selain jamaah yang datang pada saat-saat melaksanakan ibadah, akan ramailah pula dengan jamaah yang mengunjungi masjid untuk keperluan belajar mengajar, rekreasi, olahraga, komunikasi, dan lain-lain. Sejauh mana tingkat kemakmuran masjid itu, akan banyak tergantung besarnya daya tarik dan manfaat yang dapat diambil oleh masyarakat. (Eryono, 1991: 20-21)

Tradisi kejayaan peradaban Islam itulah yang selayaknya diteladani disaat ini, agar peradaban Islam yang selama ini terpuruk dapat bangkit kembali. Salah satu usaha umat Islam dalam menapaki teladan itu adalah dengan dibangunnya Masjid Jakarta Islamic Centre (JIC). DR. Ing. H. Fauzi Bowo (Gubernur DKI Jakarta periode 2007-2012) mengharapkan Masjid JIC dapat menjadi salah satu simpul pusat peradaban Islam di Indonesia dan Asia Tenggara yang merupakan wilayah konsentrasi baru kebangkitan Islam di dunia, sehingga keberadaannya di ibu kota negara dapat menunjukkan peran strategisnya sebagai pusat pembaruan menuju tata nilai kehidupan yang lebih islami.

Masjid JIC berkembang menjadi salah satu masjid terbesar di Jakarta sehingga menjadi pusat kegiatan agama Islam. Fasilitas pendukung yang ada di dalam dan sekitarnya terus dikembangkan, antara lain; ruang pertemuan, tempat olah raga, tempat bisnis, stasiun radio, sekolah, tempat singgah, dan perpustakaan.

Menurut Kementerian Departemen Agama RI, jumlah rumah ibadah yang berada di DKI Jakarta sebanyak 8.513 (<http://www.kemenag.go.id>, 2010). Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta mempublikasikan berita tentang perpustakaan masjid yang ditulis dalam <http://www.beritajakarta.com>, bahwa baru 350 masjid di DKI Jakarta yang sudah melengkapi diri dengan sarana perpustakaan (Dunih, 2010). Jadi jumlah perpustakaan masjid dibanding jumlah masjid yang ada di DKI Jakarta adalah 1 : 24, sehingga jumlah perpustakaan masjid masih sangat sedikit, termasuk Perpustakaan JIC.

Masih langkanya perpustakaan masjid ini tentu berdampak pada ketidaktahuan masyarakat/jamaah akan keberadaan perpustakaan di sebuah masjid. Sehingga perlu adanya sosialisasi yang gencar. Selain perhatian terhadap jamaah yang belum mengetahui keberadaan perpustakaan masjid, tentu hal yang perlu diperhatikan juga adalah pemanfaatan perpustakaan bagi jamaah yang sudah mengetahui, agar jamaah yang telah mengetahui keberadaan perpustakaan masjid tersebut terus berkenan memanfaatkan perpustakaan masjid. Dari keadaan ini maka

cara-cara promosi yang efektif perlu dilakukan termasuk penggunaan sarana promosinya.

Menjadi keprihatinan, dari data pengunjung Perpustakaan Jakarta Islamic Centre 2011 ada kecenderungan menurun. Pada awal tahun 2011 pengunjung perpustakaan mencapai 2123 orang/bulan, sedangkan akhir tahun 2011 (tepatnya bulan November 2011 saat penelitian dilakukan) tinggal 1521 orang/bulan, bahkan di tahun 2011 tersebut pengunjung terendah hingga mencapai 1053 orang/bulan. Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti tentang sarana promosi yang dikembangkan oleh Perpustakaan Jakarta Islamic Centre.

Berdasarkan observasi, masih ada jamaah Masjid JIC yang belum mengetahui keberadaan Perpustakaan JIC, ada beberapa yang sudah mengetahui keberadaan perpustakaan, namun yang belum memanfaatkannya. Dalam hal ini tentu promosi sangat berkaitan karena promosi bukan hanya menginformasikan keberadaan perpustakaan saja tetapi harus mampu menarik calon pemustaka dengan cara-cara yang inovatif dan atraktif baik jenis sarannya, tampilan sarana tersebut, informasi yang diberikan, dan jangkauan terhadap sasarannya.

Menurut Muhammad (2009: 7), “sebagus apapun produk seseorang jika tidak pandai dalam mempromosikan produknya maka tidak akan banyak dikenal oleh masyarakat”. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“EFEKTIFITAS PROMOSI DI PERPUSTAKAAN JAKARTA ISLAMIC CENTRE DAN TINJAUANNYA MENURUT ISLAM”**.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Sarana Promosi apakah yang dikembangkan di perpustakaan JIC ?
- b. Bagaimana tingkat efektifitas promosinya dari tiap sarana promosi?
- c. Kendala-kendala dalam melakukan promosi perpustakaan ?
- d. Bagaimana kegiatan promosi di Perpustakaan JIC jika ditinjau menurut Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sarana promosi yang dikembangkan di Perpustakaan JIC;
- b. Mengetahui tingkat efektifitas promosi dari tiap sarana promosi;
- c. Mengetahui kendala-kendala dalam melakukan promosi perpustakaan;
- d. Mengetahui tinjauan Islam mengenai promosi perpustakaan;

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Perpustakaan Jakarta Islamic Centre, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam melakukan promosi perpustakaan di waktu yang akan datang;
- b. Bagi perpustakaan-perpustakaan masjid, penelitian ini dapat menyadarkan akan pentingnya promosi perpustakaan;
- c. Bagi para peneliti-peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik;
- d. Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang perpustakaan dan informasi khususnya dalam hal promosi perpustakaan;
- e. Bagi masyarakat luas, penelitian ini sebagai pengingat agar dalam melaksanakan sesuatu (termasuk promosi) selalu merujuk pada ketentuan agama Islam sehingga berbuah pahala dan terhindar dari berbuat dosa;

1.5 Batasan Penelitian

Hal-hal yang berkaitan dengan promosi tentu sangat luas. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan keilmuan sehingga membatasi ruang lingkupnya pada aspek sarana promosi perpustakaan yang diterapkan oleh Perpustakaan Jakarta Islamic Centre.

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Jakarta Islamic Centre yang beralamat di Jl. Kramat Jaya, Koja, Jakarta Utara, Jakarta. Telp. (021) 4413069 Fak. 4483 5349. Adapun penelitiannya dilaksanakan pada tanggal 14 -24 Desember 2011.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teoritis rumit atau pengajuan hipotesis tertentu. Dapat meneliti hanya pada satu variabel, dan termasuk penelitian mengenai gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. (Ruslan, 2010 :12)

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

1.6.1.1 Observasi.

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tingkah laku responden (Paneerselvam, 2004: 18). Observasi dilakukan untuk mengetahui tahu atau tidaknya beberapa jamaah Masjid JIC akan keberadaan Perpustakaan JIC dan jumlah pengunjung Perpustakaan JIC.

1.6.1.2 Wawancara.

Wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan dapat menarik makna yang berupa pernyataan ilmiah berupa konsep. Wawancara dilakukan kepada kepala perpustakaan masjid atau pengelola perpustakaan.

Wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi yang lebih detail tentang kegiatan promosi yang dilakukan di Perpustakaan JIC, disamping itu juga informasi-informasi yang mendukung penelitian ini.

1.6.1.3 Kuesioner.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan dimana para responden diberi pertanyaan yang harus dijawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan apa yang mungkin diperlukan oleh peneliti sebagai data (Goddard, 2004: 47).

Pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada pengunjung/pemustaka disajikan dengan empat kriteria jawaban; (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) kurang setuju, dan (d) tidak setuju.

1.6.2 Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling* yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur-unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian, hal ini didasarkan pada faktor kebetulan atau kemudahan yang dijumpai pada subjek tersebut (Ruslan, 2004: 156). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan waktu yang relatif lebih cepat serta biaya yang lebih murah.

Teknik *accidental sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang tersedia dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel yang kebetulan dijumpai atau siapa saja yang secara kebetulan bertamu dengan peneliti yang dapat dipergunakan sebagai sampel jika orang tersebut cocok sebagai sumber data (Ruslan, 2004: 156)

Jumlah populasi yang diambil berdasarkan pengunjung perpustakaan dalam satu minggu (12 s/d 17 Desember 2011) sebanyak 388 orang, kemudian diambil 15% dari jumlah populasi tersebut dan dijadikan sampel. Menurut Arikunto (1998: 120) populasi yang berjumlah besar (lebih dari 100) dapat diambil sampel 10 s/d 15% atau 20 s/d 25% dengan pertimbangan :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana;
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data;
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar tentu saja jika sampel besar hasilnya akan lebih baik.

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas maka peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 15% dari populasi pengunjung selama satu minggu yang berjumlah 388 orang.

$$n = 15\% \cdot N$$

$$n = 15\% \cdot 388$$

$$n = 58 \text{ orang}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

1.6.3 Pengolahan Data

Pengolahan data untuk menghitung frekwensi adalah *tallying* yaitu dengan cara mencoretkan suatu tanda garis pada kolom yang tersedia untuk kegiatan penghitungan, biasanya coretan tanda garis miring ke kanan tersebut dikelompokkan lima baris untuk memudahkan penghitungan atau disebut *tally*. (Ruslan, 2010 :168)

Tabel 1. Contoh Persentase Jawaban

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
1....	SS	<i> </i>	5	
	S	<i> </i>	3	
	KS	<i>I</i>	1	
	TS	-	0	
2. dst				

Data yang diperoleh ditabulasikan dengan menyusun ke dalam tabel-tabel kemudian dihitung persentasenya, dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk

menghitung persentase jawaban yang diberikan responden digunakan rumus persentase seperti yang dijelaskan oleh Narbuko (1997: 153).

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jawaban yang diberikan responden

n = Jumlah responden

Untuk menafsirkan besarnya persentase yang didapatkan dari tabulasi data, penulis menggunakan penafsiran yang dikemukakan oleh Arikunto (1998: 246) sebagai berikut :

- 76% – 100% : Baik
- 56% – 75% : Cukup
- 40% – 55% : Kurang Baik
- < 40% : Tidak Baik

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan rincian sebagai berikut:

a. **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang masalah, permasalahan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

b. **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan tinjauan literatur terdiri dari pengertian-pengertian terkait objek yang dibahas, kutipan pendapat dan pandangan terkait yang dibahas dari buku, majalah ilmiah dan sumber-sumber informasi lainnya yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian, dan profil lembaga tempat penelitian

c. **BAB 3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisikan deskripsi data penelitian dan pengolahannya, kelemahan dan upaya-upaya peningkatan kedepan.

d. **BAB 4 TINJAUAN MENURUT ISLAM**

Berisikan tentang sejarah perpustakaan Islam, peranan masjid dan promosi perpustakaan ditinjau dari sudut pandang Islam.

e. **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian, sehingga dapat memberi gambaran keadaan yang sebenarnya dan dapat dijadikan masukan bagi perpustakaan untuk lebih meningkatkan kegiatan promosinya.